

REPOSISI LAKI-LAKI DALAM KELUARGA

Kritik Penolakan Kaum Lesbianis Terhadap Institusi Keluarga

Yoke Suryadarma

Yoke013@gmail.com

Abstrak

Gerakan Feminisme yang lahir dari tuntutan persamaan gender telah merebak ke pelbagai penjuru dunia, bahkan tumbuh kembang dan mengarah menjadi mazhab feminis ekstrim yang keluar dari norma-norma kemanusiaan dan agama, dengan meninggalkan kodrat perempuannya sebagai makhluk yang membutuhkan pendamping dan pelindung dari lawan jenisnya yaitu laki-laki. Protes atas tidak kesemenaan kaum pria dipukul rata oleh kelompok ini di berbagai level kehidupan, baik dalam lingkup interaksi individu atau majemuk seperti keluarga misalnya. Ironisnya penolakan terhadap hegemoni kaum laki terhadap kaum hawa diwujudkan dalam bentuk perilaku menyimpang secara fitrah ataupun agama yaitu dengan menyukai sesama perempuan atau yang lebih dikenal dengan lesbian. Komunitas ini berusaha membuktikan bahwa perempuan bisa hidup tanpa laki-laki dalam segala hal, termasuk dalam urusan pemenuhan kebutuhan biologis. Secara tidak langsung pesan yang ingin disampaikan bahwa institusi keluarga bisa saja dibangun tanpa harus ada seorang laki-laki, dan bisa diganti dengan dua orang perempuan yang saling mengasihi. Tentu saja gerakan menyimpang ini menimbulkan kritikan tajam terkait penolakan mereka terhadap lembaga keluarga yang diakui dimanapun sebagai pilar utama negara.

Kata kunci : *Feminisme, Lesbianis, perempuan, laki-laki,*

Pendahuluan :

Lesbian merupakan persetubuhan sejenis (homoseksual) yang dilakukan dengan sesama perempuan.¹ Sedangkan lesbianisme adalah gerakan yang menyebarkan paham lesbian. Istilah ini merupakan istilah yang dipakai oleh Feminis Radikal sebagai penolakan mereka terhadap institusi pernikahan. Terlebih semenjak berkembangnya Manifesto feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Note from the second sex* (1970) yang intinya mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga yang melegalkan penindasan terhadap kaum perempuan.² Sehingga dari sini tugas utama mereka adalah menolak institusi keluarga. Karena bagi mereka keluarga adalah institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menyebabkan tertindas kaum perempuan.

Penindasan tersebut menurut mereka dimulai dari penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki atau biasa disebut sistem patriarki.³ Sehingga penguasaan perempuan oleh laki-laki dalam lembaga perkawinan merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan itu sendiri. Dari sinilah mereka berusaha menolak institusi keluarga dan sistem patriarki dan melawan segala bentuk kekerasan seksual termasuk pornografi dan *sexual tourism*.⁴ Bagi para feminis radikal, menjadi seorang istri sama saja dengan disandera. Dan tinggal bersama suami dianggap sama dengan *living with enemy*.⁵

Gerakan feminisme Radikal ini tidak hanya berhenti sampai disini saja. Mereka juga mengajak para perempuan untuk mandiri tanpa keterlibatan seorang pria.⁶ Serta mendorong mereka agar tidak melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.⁷ Bagi mereka, penetrasi alat kelamin pria yang tegak berdiri ke dalam lubang vagina wanita adalah bentuk

1 Dyayadi, *Kamus lengkap Islamologi*, (Yogyakarta : Qiyas, 2009), hal. 352

2 Siti muslikhati, *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal 35

3 Ismael Adam Fatel, *Perempuan, Feminisme dan Islam*, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2005), hal. 119

4 Op.cit, Siti muslikhati, hal 35.

5 Syamsudin Arif, "Menyikapi Feminisme dan Isu Gender", dalam *AL-INSAN "Jurnal Kajian Islam"*, No. 3, Vol. 2, (Jakarta : GIP, 2006), hal 93

6 Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut pandang Baru tentang relasi Gender*, (Bandung : Mizan Pustaka, ttt), hal. 179

7 Asmaeny Aziz, *Feminisme Profetik*, (yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007), hal 83

nyata betapa mereka tidak bisa keluar dari sindrom inferioritas terhadap laki-laki dan semakin mengguhkan superioritas laki-laki terhadap perempuan.⁸

Karena alasan diataslah, Feminis Radikal cenderung membenci laki-laki.⁹ Bahkan yang lebih ekstrem lagi adalah organisasi perempuan yang dibuat oleh kaum feminis Radikal Barat di Amerika yang diberi nama "gerakan pemotongan alat kelamin laki-laki" sebagai realisasi dari kebencian mereka terhadap laki-laki.¹⁰ Kemunculan gerakan ini seakan-akan ikut menguatkan pandangan mereka bahwa laki-laki sudah mati.¹¹

Akibat dari antipati kaum Feminis Radikal terhadap laki-laki, mengharuskan mereka memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk komunitas budaya tersendiri yang disebut dengan "sisterhood".¹² Dari sinilah paham lesbianisme berkembang dan menyebarluas.

A. Argumentasi penolakan kaum lesbianis

Setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkan kaum lesbianis menolak institusi keluarga.

1. Prinsip Konflik

Prinsip yang paling mendasar yang dikemukakan oleh Feminis Radikal adalah perbedaan dalam aspek biologis antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Freud, bahwa pertikaian antara laki-laki dan perempuan bermula pada kecemburuan alat kelamin, dimana perempuan merasa dirinya ada sesuatu yang kurang bila dibandingkan dengan laki-laki.¹³ Maka konsekuensi dari perbedaan biologis tersebut terkait erat dengan peran kehamilan dan keibuan yang mau tidak mau harus diemban oleh kaum perempuan.¹⁴

8 Ibid

9 Siti muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*, hal 35

10 Muhammad Imarah, *Meluruskan Salah Paham Barat atas Islam : Kritik di balik hegemoni wacana barat atas Islam*, (yogyakarta : sajadah press, 2007). hal 334

11 Ibid, Fatel, hal. 122-123

12 Op.cit, Megawangi, hal. 179

13 Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2001), hal 49

14 Ibid, Megawangi, hal. 178

Proses kehamilan dan peran menjadi ibu ini hanya terjadi apabila perempuan memasuki institusi keluarga. Yaitu ketika seorang wanita menikah dengan pria, maka dengan sendirinya perbedaan peran biologis ini akan nampak.¹⁵ Hal inilah yang membuat Feminis Radikal mengklaim proses kehamilan dan peran menjadi ibu sebagai suatu alat hegemonisme pria untuk menindas wanita.¹⁶ Karena dalam fungsi reproduktif dan biologis tersebut menyebabkan tertindasnya kaum perempuan akibat dihantui perasaan merasa kotor dan merasa sakit saat mengandung dan melahirkan.¹⁷

Dengan dasar inilah kaum feminis radikal berpandangan bahwa kaum perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka.¹⁸ Dan kontrol radikal tersebut tidak akan dapat mereka terapkan secara mendasar dalam diri mereka kecuali mereka hidup melajang dalam arti keluar dari hegemoni laki-laki dan tidak hidup bersama mereka membentuk sebuah keluarga.¹⁹ Karena hanya dengan meninggalkan lembaga perkawinanlah para perempuan tidak lagi tertindas dan dipaksa untuk menjalani peran kewanitaannya. Dari sinilah tugas utama feminis radikal adalah menolak institusi keluarga.²⁰

2. Argumentasi Demografis

Robert Mc Namara, menyatakan bahwa isu besar yang akan dihadapi dunia di tahun-tahun mendatang adalah masalah perkembangan penduduk²¹. Menurut Colin Spencer masalah kelebihan jumlah penduduk merupakan masalah serius yang harus dihadapi oleh semua bangsa di dunia karena dapat menyebabkan keterbatasan pada sumber daya.²² lebih kuat lagi, Frederick berpendapat bahwa pertumbuhan

15 Ibid

16 Ibid

17 Ismael Adam Fatel, *Perempuan, Feminisme...*, hal. 121

18 Kadarusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*, (Yogyakarta : Kreasi wacana, 2005), hal 31

19 Ibid, Megawangi, h. 180

20 Ibid, muslikhati, hal 35

21 Jerry D. Gray, *Deadly Mist : Upaya Amerika Merusak Kesehatan Manusia*, (Depok : sinergi publishing, 2009), hal. 92

22 Collin Spencer, *Sejarah Homoseksual Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta : Kreasi wacana, 2004), hal. 487

penduduk berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup individu atau standar kehidupan masyarakat.²³ Dengan demikian, masalah perkembangan jumlah penduduk akan dapat menyebabkan kemiskinan karena berkurangnya sumber daya yang ada.

Maka untuk menyikapi hal tersebut diatas muncul gagasan untuk mengurangi kepadatannya. Salah satu strategi yang diusung oleh pendukung lesbianisme adalah pengesahan hubungan homoseksualitas (baca: lesbian) di berbagai belahan bumi.²⁴ dan juga penahanan hasrat menikah.²⁵ Kedua strategi ini dilakukan agar tidak ada bayi-bayi yang lahir sehingga angka kelahiran dapat ditekan semaksimal mungkin.

3. Pemahaman yang salah terhadap institusi keluarga

Kondisi institusi keluarga di Barat sangat memprihatinkan.²⁶ Banyak di antara mereka yang menikah bukan untuk membina suatu keluarga, tetapi hanya sekedar untuk meraih kesenangan dalam kehidupan perkawinan dari pada berpikir tentang tanggung jawab. Di Barat, keluarga justru berkembang menjadi sebuah perusahaan ekonomi biasa dan perhatian keluarga yang utama adalah kelangsungan hidup dan penyaluran hak-hak properti, bukan penjagaan atau kebersamaan.

Institusi keluarga bukan lagi tempat yang dipandang nyaman, akan tetapi ia merupakan sebuah penjara bagi kaum perempuan. Kekerasan yang terjadi dalam Rumah Tangga sangat serius, problem sosial yang tersebar luas di Amerika. Sebagai contoh:²⁷

- a. 92% wanita yang meninggalkan rumah disebabkan karena mengalami penyiksaan fisik dan seksual yang hebat dalam kehidupan mereka.
- b. Dari 960.000 aksi kekerasan yang terjadi setiap tahunnya pada

²³ Frederick Osborn, "Kependudukan : Suatu Dilema Internasional", dalam Mathus Et All, *Kependudukan : Dilema Dan Solusi*, (Bandung : Nuansa, 2007), hal. 135

²⁴ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja Seks Dan Seks Bebas Di Indonesia*, (yogyakarta: INSISTS Press, 2007), hal 139

²⁵ Frederick Osborn, "Kependudukan : Suatu Dilema Internasional"..., hal. 155

²⁶ Elisabeth Diana Dewi, "Profil Keluarga di Barat", dalam *AL-INSAN "Jurnal Kajian Islam"* No. 3, Vol. 2, 2006, (Jakarta : GIP, 2006), hal. 9,

²⁷ Ibid, hal 13 - 16

pasangan intim maupun suami istri, diperkirakan mencapai 3 juta wanita mengalami penyiksaan fisik yang dilakukan oleh suami atau pun pacar lelaki.

- c. Sebanyak 324.000 wanita setiap tahunnya mengalami kekerasan dari pasangan intimnya selama masa kehamilannya.
- d. Rata-rata, lebih dari 3 wanita dibunuh oleh suaminya atau pacarnya setiap hari. Di tahun 2001, sebanyak 1247 wanita dibunuh oleh pasangan intimnya.
- e. Dalam survey nasional terdapat lebih dari 6.000 keluarga di Amerika Serikat dimana 50 % kaum lelaki sering menganiaya istri dan anaknya.

Dari pengalaman di ataslah, muncul gerakan kesadaran kaum perempuan yang dimotori oleh kaum Feminis Radikal yang mengkampanyekan untuk hidup melajang bahkan menjanda itu lebih baik dari pada hidup dalam naungan institusi keluarga.²⁸

B. Kritik Argumentasi penolakan kaum lesbianis

1. Prinsip Konflik

Prinsip ini sengaja dipropagandakan oleh kaum Feminis Radikal atau feminis lesbian. Prinsip ini sebenarnya berasal dari teori gender yang identik dengan teori Mark.²⁹ Dalam teori tersebut, konflik tidak hanya terjadi karena perbedaan kelas tetapi juga terjadi dari suami dan istri, laki-laki dan perempuan.³⁰ Salah satu bentuk propaganda yang digencarkan oleh Feminis Radikal, adalah memberikan informasi kepada para perempuan bahwa ada gaya hidup alternatif lain, selain kehidupan perkawinan konvensional antara pria dan wanita.³¹ Hal ini diperkuat oleh Martha Shelley yang mengatakan bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan

28 Ibid, Megawangi., hal. 180

29 Op.cit, Nasarudin Umar, hal. 61

30 Ibid

31 Ibid, Megawangi. hal. 180

model sebagai perempuan mandiri.³²

Dari sini dipahami bahwa kaum perempuan dapat hidup mandiri tanpa bantuan laki-laki. Pandangan seperti ini merupakan pandangan utopis. Karena bagaimanapun juga keberadaan kaum pria tetap diperlukan dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, secara alami, di dalam alam semesta ini selalu tercipta entitas yang berpasangan.³³ Dan juga lembaga perkawinan yang menghasilkan institusi keluarga sudah ada sejak manusia diciptakan pertama kali.³⁴

Jika dikatakan bahwa proses kehamilan sampai melahirkan adalah sebuah penindasan bagi kaum perempuan, tentunya hal itu tidak tepat. Karena memang secara alami, fungsi reproduksi dan biologis ini hanya bisa diperankan oleh perempuan dan bukan oleh pria.³⁵ Sejak dari lahirnya, perempuan dibekali dengan kemampuan hamil, mengandung dan melahirkan yang tentunya saja membutuhkan banyak pengorbanan dan kesabaran yang tinggi. Dan memang benar jika dikatakan bawah proses melahirkan sangat sakit. Namun rasa sakit itu akan hilang dengan sendirinya ketika melihat sang buah hati lahir dan mengeluarkan suaranya. Terbayarlah semua rasa sakit dan perjuangan yang dilakukan oleh seorang ibu.

Secara naluri, semua manusia ingin mempunyai keturunan untuk melanjutkan garis keturunannya. Agar kelangsungan ras keluarganya tidak hilang dari muka bumi. Proses mempunyai keturunan ini tidak mungkin lepas dari proses pernikahan dimana pria dan wanita menyatu membentuk institusi keluarga. Karena hanya dalam institusi bernama keluargalah seorang anak dapat tumbuh, berkembang baik fisik, akal, dan spiritualitasnya. Hal ini dikarenakan dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu dan menyatu.³⁶ Oleh karena itu keluarga merupakan tempat pengasuhan alami yang mampu melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan segala

32 Siti Muslikhati, *Feminisme...*, hal. 36

33 Lihat : (QS. Yassin : 36)

34 Lihat kisah nabi adam dan hawa dalam (QS. Al-baqarah : 35). Lihat juga kisah anak nabi adam dalam (QS. Al-Maa'idah : 27-31) .

35 Ibid, Megawangi, hal. 178

36 Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 3-7

model sebagai perempuan mandiri.³²

Dari sini dipahami bahwa kaum perempuan dapat hidup mandiri tanpa bantuan laki-laki. Pandangan seperti ini merupakan pandangan utopis. Karena bagaimanapun juga keberadaan kaum pria tetap diperlukan dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, secara alami, di dalam alam semesta ini selalu tercipta entitas yang berpasangan.³³ Dan juga lembaga perkawinan yang menghasilkan institusi keluarga sudah ada sejak manusia diciptakan pertama kali.³⁴

Jika dikatakan bahwa proses kehamilan sampai melahirkan adalah sebuah penindasan bagi kaum perempuan, tentunya hal itu tidak tepat. Karena memang secara alami, fungsi reproduksi dan biologis ini hanya bisa diperankan oleh perempuan dan bukan oleh pria.³⁵ Sejak dari lahirnya, perempuan dibekali dengan kemampuan hamil, mengandung dan melahirkan yang tentunya saja membutuhkan banyak pengorbanan dan kesabaran yang tinggi. Dan memang benar jika dikatakan bawah proses melahirkan sangat sakit. Namun rasa sakit itu akan hilang dengan sendirinya ketika melihat sang buah hati lahir dan mengeluarkan suaranya. Terbayarlah semua rasa sakit dan perjuangan yang dilakukan oleh seorang ibu.

Secara naluri, semua manusia ingin mempunyai keturunan untuk melanjutkan garis keturunannya. Agar kelangsungan ras keluarganya tidak hilang dari muka bumi. Proses mempunyai keturunan ini tidak mungkin lepas dari proses pernikahan dimana pria dan wanita menyatu membentuk institusi keluarga. Karena hanya dalam institusi bernama keluargalah seorang anak dapat tumbuh, berkembang baik fisik, akal, dan spiritualitasnya. Hal ini dikarenakan dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu dan menyatu.³⁶ Oleh karena itu keluarga merupakan tempat pengasuhan alami yang mampu melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan segala

32 Siti Muslikhati, *Feminisme...*, hal. 36

33 Lihat : (QS. Yassin : 36)

34 Lihat kisah nabi adam dan hawa dalam (QS. Al-baqarah : 35). Lihat juga kisah anak nabi adam dalam (QS. Al-Maaidah : 27-31) .

35 Ibid, Megawangi, hal. 178

36 Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 3-7

kemampuannya.

Kaum feminis Radikal menganggap bahwa peran menjadi istri dan ibu adalah salah satu alat hegemoni pria kepada wanita.³⁷ Tentu tuduhan ini sangat tidak rasional, karena sejatinya dalam setiap jiwa seorang wanita terdapat jiwa keibuan yang membedakannya dengan pria. Wanita mempunyai jiwa lemah lembut yang mampu merawat anak-anaknya. Hal ini tidak dimiliki oleh pria. Oleh karena itu hanya wanitalah yang berhak dan mempunyai wilayah sentral dalam merawat anak-anaknya tersebut. Sedangkan pria mempunyai sifat melindungi dan menjaga. Karena memang jiwa seorang pria adalah menjadi pemimpin yang mengayomi anggota keluarganya.

Perpaduan dan kerja sama yang baik antara wanita sebagai istri dan pria sebagai suami dalam keluarga akan membentuk kehidupan yang harmonis dan bahagia. Maka sangat tidak tepat jika dikatakan bahwa menjadi ibu dalam institusi keluarga adalah penindasan terhadap wanita. Karena sejatinya kedudukan wanita dalam keluarga adalah bukan sebagai yang tertindas tetapi saling melengkapi dan membutuhkan (*simbiosis mutualisme*) antara dia dengan suaminya.

2. Argumentasi Demografis

Dikatakan bahwa penolakan terhadap institusi keluarga adalah karena untuk menekan jumlah kelahiran, sehingga para perempuan diarahkan untuk menjadi lesbianis. Pernyataan diatas sebenarnya sengaja dilontarkan oleh para pendukung feminisme radikal yang memakai hasil penelitian pertumbuhan penduduk dunia sebagai kedok untuk memuluskan tujuan mereka, yaitu agar para perempuan menjauh dari institusi keluarga.³⁸

Fakta yang terjadi saat ini tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh pendukung feminis tersebut. Menurut Asri, meski menurut perkiraan PBB jumlah penduduk dunia dalam dekade-dekade mendatang akan meningkat sampai lebih dari sembilan milyar orang, namun di Eropa angka kelahiran menurun, khususnya di negara spanyol,

37 Ibid, Megawangi, , hal. 178

38 Ibid, muslikhati, hal 35

Italia dan Jerman. Hal serupa juga akan terjadi di Korea Selatan. Sehingga saat ini negara-negara Barat mengkhawatirkan kekurangan penduduk karena kebanyakan warga negara mereka berusia tua dan tingkat kelahiran bayi sangat kecil.³⁹

Sebab lain dari penolakan keluarga adalah tidak lepas dari kekhawatiran Barat akan ancaman peningkatan kependudukan yang sangat signifikan dari negara dunia ketiga yang mayoritas berpenduduk muslim.⁴⁰ Hal ini juga dikuatkan oleh Wulandari,

"Salah satu motif dibalik upaya pengendalian jumlah angka kelahiran adalah adanya kekhawatiran terhadap ancaman imigran dari negara-negara berkembang yang membanjiri negara Barat, yang lambat laun akan membanjiri struktur masyarakat negara maju".⁴¹

Dilihat dari motif diatas, ternyata ada motif kapitalisme Barat dibalik penolakan institusi keluarga. Dimana tingkat kelahiran di negara Barat menurun sedangkan di negara Muslim meningkat secara cepat. Hal inilah menyebabkan Barat takut akan pertumbuhan penduduk dunia yang notabenenya adalah pertumbuhan penduduk muslim dan merancang sedemikian rupa propaganda untuk mengendalikan peningkatan jumlah penduduk yang salah satunya adalah dengan membuat gerakan feminisme radikal yang secara tegas menolak institusi keluarga.

3. Pemahaman yang salah terhadap institusi keluarga

Banyak pasangan di Barat gagal dalam membina keluarga disebabkan karena kesalahpahaman mereka terhadap makna keluarga. Karena bagi mereka keluarga adalah sarana untuk mendapatkan hidup bersama saja (menikah untuk kesenangan semata).⁴² Mereka tidak punya tujuan lain yang sama dan tidak ada usaha untuk mencapai tujuan

39 Asri, "Aborsi dan Keruntuhan Institusi Keluarga di Barat", dalam *al-Wafie*, No 64, Tahun VI, Edisi 1-31 Desember 2005, hal 13

40 Yahya Abdurrahman, "ICPD dan rekayasa kependudukan" dalam *al-Wafie*, No 64, Tahun VI, Edisi 1-31 Desember 2005, hal 51

41 Wulandari Eka Sari, "menyongsong konferensi kependudukan, apa agenda kita?" dalam *al-Wafie*, No 64, Tahun VI, Edisi 1-31 Desember 2005, hal 133-134

42 Elisabeth Diana Dewi, "Profil Keluarga di Barat", hal 9

tersebut. Selain itu, setidaknya ada dua faktor utama yang menyebabkan hancurnya keluarga di negara-negara maju (Barat).⁴³

Pertama, konsentrasi pernikahan hanya ditujukan untuk meraih kesenangan dan kenikmatan dalam kehidupan perkawinan daripada berpikir tentang tanggung jawab. Jadi apabila kehidupan perkawinan tidak dapat lagi memberikan apa yang mereka cari, maka mereka akan memilih jalan mereka sendiri-sendiri. Dari situlah keluarga akan berakhir dengan perceraian. Kedua, putusnya sistem keluarga besar yang utuh. Dimana saat ini di negara Barat fokus perhatian orang tua tidak lagi tertuju ke rumah. Kedua orang tua bekerja di luar rumah, sehingga anak-anak hanya dapat menemui mereka di malam hari ketika keduanya sudah sangat lelah untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya.

Kenyataan tersebut memberikan gambaran bahwa anak-anak telah kehilangan kedua orangtuanya dimana seorang ibu seperti ayahnya lebih memilih bekerja di kantor daripada mengurus dan memberi perhatian kepada anak-anaknya di rumah. Disaat yang bersamaan, peran kakek dan nenek yang seharusnya bisa memberikan kasih sayang kepada cucunya pun semakin tidak ada. Karena dalam budaya Barat, tempat mereka bukan di tengah-tengah keluarga tetapi di kucilkan di panti jompo.⁴⁴ Dengan begini secara perlahan hancurlah institusi keluarga.

Dalam pandangan masyarakat barat, kebahagiaan yang utama bagi mereka adalah bukan keharmonisan dalam keluarga tapi materi.⁴⁵ Oleh karena itu mereka berani mengorbankan keluarga hanya untuk mendapatkan materi dan kenikmatan hidup. Pandangan hidup seperti ini tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup Barat yang materialis dan hedonis yang itu semua berakar dari cara berpikir yang sekularis-liberalistik.⁴⁶

Karena bangunan institusi keluarga tidak dibangun diatas pijakan kasih sayang dan tujuan bersama yang satu dan sama, maka tidak

⁴³ Ibid, hal 11-12

⁴⁴ Ibid, hal. 11

⁴⁵ Ibid, Siti muslikhati, hal. 59

⁴⁶ Ibid, hal. 57

mengherankan terjadi banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga baik berupa fisik, psikis maupun seks yang bertujuan menunjukkan kekuatan dan mengendalikan orang lain. Dan yang lebih memprihatinkan lagi bahwa sebanyak 3,2 juta anak-anak Amerika menyaksikan kekerasan rumah tangga setiap tahunnya. Trauma kekerasan rumah tangga inilah yang menjadi salah satu motif alasan penolakan terhadap institusi keluarga.⁴⁷

C. Keluarga dalam Islam : Respon terhadap kesalahpahaman Barat mengenai institusi keluarga

Keluarga atau rumah tangga adalah merupakan kelompok sosial yang kecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.⁴⁸ Menurut Mahmud al-Jauhari, keluarga dalam Islam merupakan sistem *rabbani* bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan, dan unsur-unsurnya, dimana di dalamnya juga merupakan tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualitasnya.⁴⁹

Islam memandang bahwa perkawinan adalah *mu'itsaqan ghaliza* perjanjian yang kuat yang menuntut setiap orang yang terikat di dalamnya untuk memenuhi hak dan kewajibannya.⁵⁰ Islam mengatur hak dan kewajiban suami-istri, orang tua dan anak serta hubungan mereka dengan keluarga lain. Maka dalam Islam, rumah tangga adalah amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Istri merupakan amanah suami, begitu juga sebaliknya. Anak-anak pun dalam Islam merupakan amanah yang besar sebagai anugrah dari Allah yang membuktikan kebesaran dan kasih sayang Allah.⁵¹

Islam juga memandang bahwa keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam yang mana di dalamnya perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu dan

47 Op.cit. Elisabeth Diana Dewi, hal. 12

48 Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), Cet. 1, hal. 3

49 Op.cit. Al-Jauhari, hal. 3-7

50 Lihat QS. An-Nisa : 21

51 Didin Hafidhuddin, "Keunggulan Keluarga Islami", dalam *AL-INSAN "Jurnal Kajian Islam"*, No. 3, Vol. 2, (Jakarta : GIP, 2006), hal 47

menyatu.⁵² Jika setiap rumah tangga muslim bisa menjadi contoh rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, maka masyarakat yang ada di sekitarnya juga akan menjadi masyarakat yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Masyarakat tenteram, penuh cinta dan kasih sayang di antara satu dengan yang lain.⁵³

Dalam kehidupan rumah tangga Islam, terdapat tiga unsur yang terkandung dalam al-Qur'an yang perlu diperhatikan baik oleh suami maupun istri. Ketiga unsur itu adalah, *pertama*; ketenteraman jiwa suami istri. Hal ini juga berarti bertujuan untuk saling menjaga antara suami-istri dalam rumah tangga. *Kedua*; rasa cinta yang lahir melalui pergaulan dan tolong menolong. Unsur ini menjadi milik bersama pasangan suami-istri dan keluarga mereka. *Ketiga*; kasih sayang yang dilengkapi dengan putra-putri dalam keluarga.⁵⁴

Dengan demikian, tidak ada sistem yang mengurus teknis mengenai masalah keluarga baik perawatan maupun perhatiannya sebagaimana Islam. Islam memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kehancuran dan kekacauan.⁵⁵ Hal ini dikarenakan ada hubungan yang erat antara keluarga dengan masyarakat luas. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik, namun jika keluarga rusak, masyarakat juga ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial, sehingga tidak ada umat tanpa keluarga.⁵⁶

D. Kesimpulan

Gerakan penolakan kaum lesbianis terhadap institusi keluarga diawali dari rasa trauma yang mendalam terhadap segala bentuk penindasan yang kerap kali dirasakan oleh kaum perempuan di dalam institusi keluarga. Dan karena lahirnya faham feminisme berakar dari

52 Ibid, al-Jauhari hal. 3-7

53 Agus Mustofa, *Poligami Yuk!?*, (Surabaya: PADMA Press), hal. 197

54 Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal.20-22

55 Ibid Al-Jauhari, hal 16-29

56 Ibid. hal 3

ideologi Barat, maka gerakan ini pun sejatinya tidak terlepas dari gerakan kapitalisme Barat yang berpandangan materialistis yang ingin mengeksploitasi dunia dengan cara memaksakan ideologinya ke seluruh dunia dan ketakutan mereka akan peningkatan jumlah muslim di dunia.

Lain dari itu, Islam memandang bahwa perkawinan dan pembentukan institusi bernama keluarga merupakan sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kehancuran dan kekacauan. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik, namun jika keluarga rusak, masyarakat juga ikut rusak.

Daftar Pustaka

- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad. *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2005).
- Arif, Syamsudin. "Menyikapi Feminisme dan Isu Gender", dalam AL-INSAN "Jurnal Kajian Islam", No. 3, Vol. 2, (Jakarta : GIP, 2006).
- Asri, "Aborsi dan Keruntuhan Institusi Keluarga di Barat". dalam al-Wafie, No 64, Tahun VI, Edisi 1-31 Desember 2005.
- Aziz, Asmaeny. *Feminisme Profetik*. (yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007).
- Dewi, Elisabeth Diana. "Profil Keluarga di Barat". dalam AL-INSAN "Jurnal Kajian Islam" No. 3, Vol. 2, 2006, (Jakarta : GIP, 2006).
- Dyayadi. *Kamus lengkap Islamologi*. (Yogyakarta : Qiyas, 2009).
- Fatel, Ismael Adam. *Perempuan, Feminisme dan Islam*. (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2005).
- Gray, Jerry D. *Deadly Mist : Upaya Amerika Menusak Kesehatan Manusia*. (Depok : sinergi publishing, 2009).
- Hafidhuddin, Didin. "Keunggulan Keluarga Islami", dalam AL-INSAN "Jurnal Kajian Islam", No. 3, Vol. 2, (Jakarta : GIP, 2006).
- Imarah, Muhammad. *Meluruskan Salah Paham Barat atas Islam : Kritik di balik hegemoni wacana barat atas Islam*. (Yogyakarta : Sajadah press, 2007).
- Kadarusman. *Agama, Relasi Gender & Feminisme*. (Yogyakarta : Kreasi wacana, 2005).

- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja Seks Dan Seks Bebas Di Indonesia*. (Yogyakarta: INSISTS Press, 2007).
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. (Yogyakarta: Liberty, 1997). Cet. 1.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda?: Sudut pandang Baru tentang relasi Gender*. (Bandung : Mizan Pustaka, ttt).
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. (Jakarta : Gema Insani, 2004).
- Mustofa, Agus. *Poligami Yuk!?*, (Surabaya: PADMA Press).
- Osborn, Frederick. "Kependudukan : Suatu Dilema Internasional", dalam Mathus Et All, *Kependudukan : Dilema Dan Solusi*. (Bandung : Nuansa, 2007).
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, (Bandung: Pustaka, 1994).
- Spencer, Collin. *Sejarah Homoseksual Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. (Yogyakarta : Kreasi wacana, 2004).
- Sari, Wulandari Eka. "menyongsong konferensi kependudukan, apa agenda kita?" dalam al-Wafie, No 64, Tahun VI, Edisi 1-31 Desember 2005.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta : Paramadina, 2001).
- Yahya abdurahman, "ICPD dan rekayasa kependudukan". dalam al-Wafie, No 64, Tahun VI, Edisi 1-31 Desember 2005.